

Motivasi Berprestasi Baca Tulis Al-Qur'an pada Penyandang Tunanetra di Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Palembang

Haliya ^{a*}, Eko Oktapiya Hadinata ^b

^{a, b} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : Haliya.khairiwansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada penyandang tunanetra di pimpinan daerah ikatan tunanetra muslim Indonesia di Palembang. Sampel penelitian adalah tiga orang anggota pimpinan daerah ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Palembang serta faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi baca tulis Al-Qur'an pada penyandang tunanetra muslim Indonesia di pimpinan daerah ikatan tunanetra muslim Indonesia di Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa penyandang tunanetra memiliki kesamaan dalam metode belajar yakni masih menggunakan braille, ketiga subjek walaupun disabilitas tetapi memiliki motivasi dalam meraih berbagai macam prestasi dalam bidang baca tulis Al-Qur'an nasional maupun internasional.

Kata Kunci

motivasi berprestasi; tunanetra; kajian PD ITMI Palembang

Abstract

This study aims to find out how the description of achievement motivation for blind people in the regional leadership of the Indonesian Muslim blind association in Palembang. The research sample was three members of the regional leadership of the Indonesian Muslim blind association in the city of Palembang and the factors that influence the achievement motivation of reading and writing the Qur'an in Indonesian Muslim blind people in the regional leader of the Indonesian Muslim blind association in Palembang. This research uses descriptive qualitative research. Based on the research findings and discussion, it can be concluded that students with visual impairments have similarities in learning methods, namely still using braille, the three subjects, although disabled, have motivation in achieving various achievements in the field of reading and writing the Al-Qur'an nationally and internationally.

Keywords

achievement motivation; blind; study of PD ITMI Palembang

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan menunjang aktivitas sehari-hari. Seperti contohnya

proses belajar di sekolah maupun universitas, untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan maka kita memerlukan orang yang ahli di bidangnya, karena pada hakikatnya manusia mengalami proses perkembangan sejak pertama kali manusia

dilahirkan ke dunia hingga akhir hayat. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitu juga dengan para penyandang tunanetra juga sebaik-baiknya diciptakan hanya saja mereka memiliki sedikit kekurangan pada penglihatannya, karena di balik kekurangan manusia pasti ada juga kelebihan di miliknya.

Tunanetra merupakan suatu kondisi adanya kerusakan mata yang terjadi pada seseorang, sehingga indera penglihatan sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Suharmini, 2009). Menurut Sudharmono (1983) terdapat beberapa masalah atau akibat yang disebabkan oleh ketunanetraan yaitu keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, sikap dirinya terhadap lingkungan dan keluarga, peningkatan kecemasan merupakan ciri kepribadian tunanetra. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa persentase penduduk umur ≥ 10 tahun yang mengalami kesulitan fungsional dan berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 4,74%. Jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan melihat, yaitu sebesar 3,05%. Berdasarkan penjelasan Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2015 menjelaskan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Sebanyak 1.780.200 orang diantaranya merupakan penyandang disabilitas tunanetra, 427.855 orang penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita atau intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang

sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda (Sukawati & Budisetyani, 2018).

Namun, walaupun data di atas yang menyatakan bahwa penyandang tunanetra memiliki kesulitan dan masalah akan dirinya, hal ini berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan bahwa penyandang tunanetra itu bisa untuk berprestasi. Menurut Mc Clelland (dalam Smith, 1992) motivasi berprestasi adalah suatu usaha seseorang mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Motivasi berprestasi juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan (Gunarsa, 2003). Atkinson dan Feather (1966) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kombinasi dari dua variabel kepribadian: kecenderungan untuk mendekati keberhasilan dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (Singh, 2011). Menurut Mc Clelland (dalam Smith, 1992) motivasi berprestasi memiliki enam aspek, yakni: 1) Tanggung jawab, maksudnya adalah berusaha untuk menyelesaikan suatu amanah yang telah diberikan; 2) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, adalah mempertimbangkan kembali tentang resiko apa yang akan dialami atas apa yang dikerjakannya; 3) Memperlihatkan umpan balik, adalah agar dapat mengetahui apa saja kesalahan dari apa yang telah dikerjakannya; 4) Kreatif dan inovatif, adalah dengan terus mencari cara untuk menyelesaikan tugas dengan seefektif serta se efisien mungkin; 5) Waktu penyelesaian tugas, adalah dengan mencari cara bagaimana cara menyelesaikan masalah atau tugas dalam waktu yang cepat; dan 6)

Keinginan menjadi yang terbaik, yaitu menunjukkan suatu pencapaian yang baik dengan tujuan untuk meraih suatu predikat terbaik dan perilaku yang berorientasi di masa depan.

Dalam hal ini peneliti menemukan 3 subjek yang merupakan penyandang tunanetra namun memiliki motivasi dalam meraih prestasi di bidang Baca Tulis Al-Qur'an yakni subjek yang berinisial AP, AW dan FK. Sebagaimana hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2021. Subjek pertama adalah yang berinisial "AP" mengatakan bahwa:

"Prestasi yang diraih dari hasil belajar baca tulis alquran yaitu lomba MTQ di Banyuasin dapat juara 1. Motivasi dalam mengejar prestasi dari teman-teman bisa kenapa aku tidak bisa, selain itu dari keluarga".

Lebih lanjut, pada tanggal 09 Maret 2021 peneliti melakukan observasi dan wawancara awal pada subjek kedua berinisial "AW" yang mengatakan bahwa:

"Prestasi yang sudah di dapat 3 kali lomba MTQ, di provinsi udah 2 kali trus di kabupaten udah beberapa kali, kalo kabupaten juara 1 tapi kalo provinsi baru juara 3. Yang memotivasi mengejar prestasi di bidang baca tulis al quran terutama nyenengin ibuk dan pengen jadi guru di bidang agama".

Terakhir, pada tanggal 11 Maret 2021 peneliti melakukan observasi dan wawancara awal pada subjek ketiga berinisial "FK" yang mengatakan bahwa:

"Prestasi selama belajar baca tulis al quran, lomba ikut FLS2N atau lomba MTQ itu di

lampung sama di surabaya, di bangka juga pernah, lomba MTQ tingkat provinsi alhamdulillah juara 1 terus, tapi kalau ditingkat nasional itu juara 4. Yang memotivasi mengejar prestasi di bidang baca tulis al quran itu termotivasi dari diri sendiri yang memiliki keingintahuan yang tinggi".

Dari hasil observasi dan wawancara awal dapat diketahui bahwa ketiga subjek merupakan penyandang tunanetra yang memiliki berbagai motivasi dalam meraih prestasinya di bidang baca tulis Al-Qur'an. Motivasi berprestasi dari ketiga subjek yakni subjek APM menang lomba MTQ di Banyuasin mendapatkan juara 1 dan yang memotivasinya dari teman-temannya "Mereka bisa kenapa aku tidak bisa", selain itu juga dari keluarganya; subjek FK menang lomba MTQ tingkat provinsi mendapatkan juara 1 dan yang memotivasinya termotivasi dari diri sendiri yang memiliki keingintahuan yang tinggi; dan subjek AW menang lomba MTQ di kabupaten juara 1 dan yang memotivasinya terutama untuk menyenangkan ibunya, selain itu subjek ingin menjadi guru di bidang agama. Motivasi berprestasi secara umum yaitu memiliki motivasi dari keluarga, lingkungan sekitar dan teman-teman sehingga bisa meraih prestasi sesuai bidangnya masing-masing, sedangkan motivasi berprestasi dalam perspektif islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Peneliti memilih Pimpinan Daerah Ikatan tunanetra muslim Indonesia di Palembang ini untuk penelitian dikarenakan hanya ada satu kumpulan kajiannya di Palembang. Di kumpulan ini terdapat sekitar 10 anggota penyandang tunanetra dari usia remaja hingga usia lansia dan dari keterbatasan yang mereka punya hanya ada tiga remaja

yang memiliki prestasi di bidang baca tulis Al-Qur'an. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia adalah wadah bagi para penyandang tunanetra yang memiliki keinginan untuk mempelajari agama islam seperti Baca Tulis Alquran, walaupun tunanetra memiliki keterbatasan pada dirinya, tetapi mereka juga memiliki motivasi untuk meraih prestasi sesuai kemampuan yang ada pada dirinya. Berdasarkan realita fenomena dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian metode kualitatif pada penyandang tunanetra untuk meneliti lebih dalam mengenai skripsi yang berjudul Motivasi Berprestasi Baca Tulis Al-Qur'an Pada Penyandang Tunanetra di Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Palembang.

Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dari apa yang diteliti lebih dalam dan tidak secara meluas. Williams (dalam Moleong, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Moleong (2015) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak

langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan seperti tetangga, teman, serta keluarga subjek.

Metode Pengumpulan Data

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hanya datang ke lokasi peneliti, melihat, memerhatikan, wawancara, tetapi tidak melibatkan diri (Hardani, 2020). Sedangkan metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anecdotal record, anecdotal record yaitu peneliti melakukan observasi hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang tampak dan dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat dihitung dan dan diukur (Poerwandari, 2103).

Wawancara

Menurut Moleong (2015) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan tersebut.

Lebih lanjut Stewart dan Cash (2013) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dan tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana subjek yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, foto-foto saat subjek melakukan wawancara, dan data identitas subjek.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) yang mencakup pengumpulan data dan reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification. Tahap pertama pengumpulan data, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Tahap kedua reduksi data, adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis; Tahap ketiga *display data*, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan data*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan data* akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami; Tahap keempat verifikasi/kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Herdiansyah, 2015).

Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsen penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Validitas yang dimaksud merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Afifudin dan Saebani (2017) mendefinisikan reabilitas dalam penelitian majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Selanjutnya untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini digunakan pula teknik pemeriksaan data, antara lain: triangulasi, *member check*, perpanjangan keikutsertaan.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi berprestasi baca tulis Al-Qur'an pada penyandang tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Palembang sehingga dapat mencapai prestasi di bidang tersebut. Di dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tema-tema yang peneliti temukan dilapangan, yakni sebagai berikut :

Pada tema pertama peneliti akan mengungkapkan mengenai latar belakang subjek. Ketiga subjek berinisial APM, FK, dan AW merupakan siswa penyandang tunanetra yang memiliki motivasi dan prestasi di bidang baca tulis Al-Qur'an dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Subjek pertama yaitu subjek APM, subjek APM ini merupakan seorang siswa perempuan berusia 16 tahun yang duduk di bangku sekolah kelas 3 Smp. Subjek APM lahir di Palembang pada tanggal 10 Mei 2005. Selanjutnya, subjek kedua yaitu subjek FK, subjek FK merupakan seorang siswa laki-laki berusia 19 tahun yang duduk di bangku sekolah kelas 3 Sma. Subjek FK lahir di Palembang pada tanggal 09 Februari 2002. Sedangkan subjek ketiga yaitu subjek AW, subjek AW merupakan seorang siswa laki-laki berusia 17 tahun yang duduk di bangku sekolah kelas 3 Smp. Subjek AW lahir di Palembang pada tanggal 04 Agustus 2004.

Pada tema kedua menjelaskan mengenai motivasi subjek mengejar prestasi di bidang baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW hampir memiliki motivasi yang sama yaitu motivasi dari orang tua, keluarga dan subjek bangga terhadap dirinya. Hanya saja subjek FK yang sedikit

berbeda karena ia lebih termotivasi oleh dirinya sendiri. Untuk subjek APM menjelaskan bahwa yang memotivasinya yaitu keluarganya, belajar bersama beberapa senior yang lebih paham soal baca tulis Al-Qur'an dengan lancar, berguna juga bagi subjek untuk bisa membantu orang disekitarnya dan utama membanggakan orang tuanya. Selain itu, bisa memotivasi diri subjek jadi pribadi yang lebih baik lagi dengan belajar dari tiap-tiap kesalahan dan sharing bersama orang terdekatnya. Selanjutnya, subjek FK menjelaskan bahwa yang motivasinya yaitu semangat dari dirinya sendiri, belajar baca tulis Al-Qur'an itu wajib dan suatu keutamaan. Selain itu juga, jangan merasa puas dengan prestasi yang sudah di dapatkan dan harus di kejar terus prestasi tersebut. Sedangkan subjek AW menjelaskan bahwa yang motivasinya yaitu dari orang tuanya, untuk membuat ibu dan bapaknya senang, untuk masa depannya dengan menghafal Al-Qur'an, terutama sudah bisa membuat ibunya senang hingga saat ini. Selain itu juga, sholat, mawas diri dan instropeksi diri.

Pada tema ketiga menjelaskan mengenai prestasi yang didapatkan subjek setelah belajar baca tulis Al-Qur'an. Setiap subjek pasti memiliki prestasi dan juara yang berbeda-beda dan juga memiliki alasan masing-masing mengapa bangga dengan prestasi yang didupatkannya. Subjek APM mengungkapkan bahwa prestasi yang didupatkannya adalah lomba baca tulis Al-Qur'an juara 1 di Jakarta via zoom, subjek juga bangga dengan prestasi yang didupatkannya karena membuat orang tuanya bangga dan tersenyum. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa prestasi yang didupatkannya adalah juzz 1 Mtq Surabaya, subjek juga bangga dengan

prestasi yang didapatkannya karena bisa memiliki prestasi, bisa berhasil dan juga bisa membuat orang lain juga bangga. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa prestasi yang didapatkannya adalah lomba Mtq di kabupaten pada bulan Februari mendapatkan juara pertama dan dari prestasi yang didapatkan tersebut subjek juga bisa menyenangkan ibunya.

Pada tema keempat menjelaskan mengenai cara subjek menghadapi kendala yang dialaminya saat ingin mengejar prestasi di bidang baca tulis Al-Qur'an. Subjek APM mengatakan resiko yang dialaminya yaitu gurunya yang terkadang suka tidak hadir jadi pembelajarannya menjadi sedikit tertunda. Cara subjek menghadapi kendalanya dengan bersabar dan tetap berusaha. Selanjutnya, subjek FK mengatakan di awal ia tidak memiliki kendala, tetapi selanjutnya subjek mengatakan mengalami beberapa kendala yaitu ia agak sulit membaca huruf depan atau huruf setelahnya dan masih juga salah dalam membacanya. Cara subjek menghadapi kendalanya dengan berusaha memperbaikinya dengan terus belajar. Sedangkan subjek AW mengatakan di awal ia tidak memiliki kendala sama seperti ungkapan subjek FK, tetapi selanjutnya subjek mengatakan mengalami beberapa kendala yaitu belum begitu terlalu menguasai dalam meraba huruf Al-Qur'an braille. Cara subjek menghadapi kendalanya dengan terus mendengarkan Al-Qur'an audio, jangan sampai tidak ada hapalan sama sekali walau belum menguasai huruf braille.

Pada tema kelima menjelaskan mengenai subjek yang berbagi pengalaman dengan orang lain di bidang baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW memiliki

pengalaman yang berbeda-beda. Subjek APM mengungkapkan bahwa ia berbagi pengalaman dengan orang lain yang suka bertanya dengannya bagaimana cara tulis Al-Qur'an, lalu subjek jawab pertanyaan orang lain itu dengan diberikannya sebuah cerita. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa ia berbagi pengalaman dengan orang lain disekolahnya yakni mengajarkan teman-temannya untuk belajar iqro'. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa ia sering berpengalaman di saat mengaji tilawah Qur'an, lalu berbagi ilmu dan pengalaman/sharing dengan teman-temannya yang memiliki prestasi yang sama dengan subjek.

Pada tema keenam menjelaskan mengenai cara subjek mempelajari dan memahami Al-Qur'an sehingga bisa meraih prestasi di bidang baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW mengungkapkan bahwa memiliki cara belajar baca tulis yang sama yakni masih menggunakan metode braille dengan cara mempelajari dan memahami Al-Qur'an berbeda-beda. Hanya saja subjek AW yang masih belum begitu pandai memakai braille dan belajar lebih dengan cara mendengarkan AL-Qur'an audio. Subjek APM mengungkapkan bahwa cara subjek mempelajari dan memahami Al-Qur'an yakni belajar dengan baik dan juga tidak bosan-bosannya subjek untuk bertanya dengan guru pembimbing yang mengajarkannya di bidang baca tulis Al-Qur'an. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa cara subjek mempelajari dan memahami Al-Qur'an yakni belajar di awali dengan metode iqro', mempelajari huruf hijaiyah dan baru ke Al-Qur'an juzz 30 surah An-nas. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa cara subjek mempelajari dan memahami Al-

Qur'an yakni belajar yang khusyuk dan fokus.

Pada tema ketujuh membahas tentang cara subjek memperbaiki kesalahannya yang suka terjadi pada saat belajar baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW hampir memiliki kesamaan dalam cara memperbaiki kesalahannya. Untuk subjek APM mengungkapkan bahwa kesalahan yang suka terjadi adalah salah dalam menulis, di saat membaca suka salah dalam pengucapannya. Cara subjek memperbaiki kesalahannya yakni dengan mendengarkan baik-baik apa yang sudah di sampaikan oleh guru pembimbingnya dan subjek mengambil pelajaran dari kesalahan yang sudah dilakukannya saat belajar baca tulis Al-Qur'an. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa kesalahan yang suka terjadi adalah suka salah baca panjang pendeknya. Cara subjek memperbaiki kesalahannya yakni dengan mencari guru yang bisa belajar Al-Qur'an tajwid dan yang bisa membantu pebaiki kesalahannya. Subjek mengambil pelajaran dari kesalahan yang sudah dilakukannya saat belajar baca tulis Al-Qur'an dan terus berusaha memperbaiki jika melakukan kesalahan. Sedangkan subjek AW mengungkapkan di awal bahwa tidak ada kesalahan yang suka terjadi pada saat belajar baca tulis Al-Qur'an, tetapi selanjutnya subjek mengungkapkan ia suka salah dalam penyebutan walaupun tidak terlalu sering terjadi. Cara subjek memperbaiki kesalahannya yakni dengan mendengarkan Al-Qur'an audio lagi dan lagi dan di ulangi terus menerus. Subjek mengambil pelajaran dari kesalahan yang sudah dilakukannya saat belajar baca tulis Al-Qur'an dan harus lebih fokus lagi.

Pada tema kedelapan dan kesembilan membahas mengenai waktu-waktu tertentu subjek untuk belajar baca tulis Al-Qur'an serta bagaimana cara subjek dalam mengatur waktu belajarnya. Subjek APM mengatakan bahwa metodenya dalam mengatur waktu belajar baca tulis Al-Qur'an yakni pada pukul 2 siang sampai pukul 4 sore di hari senin sampai hari jum'at. Selanjutnya subjek FK mengatakan bahwa metodenya dalam mengatur waktu belajar baca tulis Al-Qur'an yakni di waktu kosong pada saat siang setelah dzuhur dan malam setelah maghrib dan terkadang juga sesuai dengan jadwal yang ada. Sedangkan subjek AW mengatakan bahwa metodenya dalam mengatur waktu belajar baca tulis Al-Qur'an yakni setelah maghrib, setelah isya, setelah subuh, dan juga belajar di waktu santai. Tema selanjutnya membahas mengenai waktu penyelesaian tugas subjek dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW memiliki pernyataan yang berbeda-beda tentang waktu dan cara menyelesaikan tugas. Untuk subjek APM mengungkapkan bahwa dalam waktu menyelesaikan tugasnya dengan memahami materi dari buku, materinya di catat dan tinggal memahami contoh-contohnya, di awal subjek mengatakan bahwa tidak pernah mengulur-ulur waktu dalam belajar tetapi selanjutnya subjek mengatakan terkadang juga masih menunda-nunda tugas dan misalnya seperti diberi tugas di hari selasa lalu mengerjakannya di hari rabu. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa dalam waktu menyelesaikan tugasnya itu diberi tugas materi tajwid, di pelajari dan di pahami materinya, subjek dalam belajar tidak pernah mengulur-ulur waktu. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa dalam waktu menyelesaikan tugasnya itu dikerjakan dengan ibunya,

menulis sendiri dan meminta bantu jawaban dengan ibunya misalnya seperti ibunya yang membacakan huruf awamnya lalu subjek menuliskannya. Subjek selalu tepat waktu dalam belajar.

Pada tema kesepuluh membahas mengenai yang di alami subjek saat belajar baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW hampir memiliki kesamaan terkait dengan apa yang dialami subjek. Seperti subjek APM mengatakan bahwa yang di alaminya pasti ada rasa jenuh atau malas saat belajar, misalnya di saat melakukan kesalahan subjek merasa down tetapi setelah itu ia kembali semangat lagi. Selanjutnya subjek FK mengatakan bahwa yang di alaminya ia tidak merasakan malas atau jenuh dalam belajar baca tulis Al-Qur'an dan juga subjek setiap malam tadarus tanpa rasa bosan. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa yang di alaminya ia tidak pernah merasakan malas atau jenuh dalam belajar baca tulis Al-Qur'an.

Pada tema kesebelas membahas mengenai kegiatan yang mendukung subjek dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Ketiga subjek APM, FK, dan AW memiliki pernyataan yang berbeda-beda tentang kegiatan yang mendukung subjek. Subjek APM mengungkapkan bahwa kegiatan atau kebiasaan sehari-hari yang mendukungnya yaitu dirumah sering melihat orang baca dan tulis Al-Qur'an jadi ia termotivasi dengan mendengarkan tersebut dan menurutnya kegiatan tersebut tepat/efektif dalam membantunya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Selanjutnya, subjek FK mengungkapkan bahwa kegiatan atau kebiasaan sehari-hari yang mendukungnya yaitu setiap malam tadarus sudah maghrib dan menurutnya kegiatan tersebut

tepat/efektif dalam membantunya mempelajari dan memahami Al-Qur'an karena dengan bertadarus bisa lancar baca Al-Qur'an. Sedangkan subjek AW mengungkapkan bahwa kegiatan atau kebiasaan sehari-hari yang mendukungnya yaitu belajar dirumah tahfidz dan belajar dirumah dengan ibunya. Menurut subjek kegiatan tersebut tepat/efektif dalam membantunya mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai motivasi berprestasi baca tulis Al-Qur'an pada penyandang tunanetra di pimpinan daerah ikatan tunanetra muslim Indonesia di Palembang maka dapat disimpulkan bahwa siswa penyandang tunanetra memiliki kesamaan dalam metode belajar yakni masih menggunakan braile, ketiga subjek walaupun disabilitas tetapi memiliki motivasi dalam meraih berbagai macam prestasi dalam bidang baca tulis Al-Qur'an nasional.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu : pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (modeling), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, harapan orang tua terhadap anaknya.

Referensi

- Abdullah. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Penerbit: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Academic Achievement of Students. *International Journal of Educational Planning & Administration* 1(2).

- Afifudin., & Saebani, A.S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ananta, D., & Hapsari, E. W. (2015). Motivasi berprestasi pada penderita spondyloarthritis dengan jenis enteropathic arthritis. *Jurnal Experientia*. 3(1), hal. 121-132.
- Athman, J., & Monroe. M. C. The Effects of Environment-Based Education on Students' Achievement Motivation. *Journal of interpretation research* 9(1).
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bakhtiarvand, F., Ahmadian, S., Delrooz, K., & Farahani, H. A. (2011). The moderating effect of achievement motivation on relationship of learning approaches and academic achievement. *Social and Behavioral Sciences* 28, hal. 486 – 488.
- Dai, DY., Moon, SM., & Feldhusen JF. (2014). Achievement Motivation and Gifted Students: A Social Cognitive Perspective. *Educational psychologis*. 33(2/3), hal. 45-63.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi Keempat Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D., & Yulia S. D. G. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2000). *Psikologi Belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hasudungan, J. P. (2011). Motivasi berprestasi pada remaja tunanetra. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Hayashi, C. T. (1996). Achievement Motivation Among Anglo-American and Hawaiian Male Physical Activity Participants: Individual Differences and Social Contextual Factors. *Journal of sport & exercise psychology*, hal. 194-215.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- <http://nasional.sindonews.com/read/799806/15/penyandang-tunanetra-di-indonesia-alami-diskriminasi-1383061850>
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/04/13034921/kisah-perjuangan-farrel-tunanetra-raih-nilai-100-unbk-dan-masuk-ugm?page=all>
- <https://www.beritabaik.id/read?editorialSlug=sosok-inspiratif&slug=1571207717628-kisah-elda-fakhmy-atlet-judo-tunanetra-berprestasi-asal-bandung>
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Mir'atannisa, I. M. (2017). Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Monks, J. F., Knoers, P. M., & Haditono, R. S. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munif, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Audio Berbasis Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Gerak Untuk Anak Tunanetra Kelas VII SMP/Mts LB. *Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang*.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo Brown, D. (2001). *Educational Psychology: A parctitioner-researcher model of teaching*. Belmont: Thomson Learning.
- Poerwandari, K. E. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Pradopo, S. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riffat, Ghazala., & Anjum. (2011). Studi Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Konsep Diri dan Prestasi dalam Bahasa Inggris dan Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan International* 4(3).
- Santrock, J. W. (2001). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and Self-Regulted Learning*. New York London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Al-Thariqah* 1(2), hal. 217.
- Singh, K. (2011). Study of Achievement Motivation in Relation to
- Smart, A. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Smith. C. P. (1992). *Motivation and Personality : Handbook of Thematic Content Analysis*. Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: PT Redaksi Refika.
- Styaputra, F. O. A., & Ummah, U. S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Membaca Siswa Tunanetra Melalui Puzzle Braille. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* 2(1).
- Sudharmono. (1983). *Kumpulan Makalah Simposium Kebutaan*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Suharmuni, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukadji. (2001). *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sukawati, C. I. R. P. M., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 5(2).
- Wikasanti. (2014). *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi maxima.